

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini memuat gambaran umum tentang masyarakat kampung Kaubele. Bab ini menyajikan tentang sejarah *Nahaké*, proses upacara ritual *nahaké*, tahap pelaksanaan ritual *Nahaké*, serta menyajikan tentang sejarah *Nahaké*. Laporan hasil penelitian ini juga menjelaskan tentang temuan lapangan, telaah hasil wawancara dengan informan dan observasi.

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kaubele merupakan nama sebuah desa di kecamatan Biboki Moenleu, Kabupaten Timor Tengah Utara, yang terletak di bagian selatan kurang lebih 25 km dari arah ibu kota TTU, Kefamenanu. Kampung Kaubele memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut; sebelah timur berbatasan dengan desa Heut'utan, sebelah selatan berbatasan dengan desa Matabesi, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Oekolo.

Berdasarkan temuan peneliti, ada dua suku kata dari term Kaubele yakni, “*Kau* atau *Au*” dan “*Bele*”. *Kau* atau *Au* artinya menunjuk pada subjek atau orang yakni saya, kamu, dan kita. Sedangkan *Bele* artinya bisa, mampu, dapat dan sebagainya. Sehingga pengertian selanjutnya yakni saya bisa, kamu bisa, kita bisa.

Pada umumnya desa Kaubele memiliki struktur geografis perbukitan dan lembah yang memberikan kehidupan bagi masyarakat. Namun, struktur tanahnya masih labil dan berbatu-batu sehingga nampak tandus dimana-mana. Keadaan ini

sebagai tanda bahwa struktur tanahnya bukanlah tanah vulkanis dan karenanya kurang subur.

Keadaan iklim yang dipaparkan di sini bukanlah suatu observasi meteorologis tetapi lebih berdasarkan pada literatur yang ada dan juga pengalaman dari peneliti. Sebagaimana daerah Timor bagian barat lainnya, daerah Kaubele merupakan suatu daerah dimana musim kemarau dan musim hujan beredar secara tajam.

Musim hujan dimulai sekitar bulan November, Desember dan meningkat volumenya pada bulan Januari dan Februari, dan kembali mulai rintik-rintik pada bulan Maret dan April. Sesudah itu akan terjadi guntur pada bulan Mei dan Juni sebagai tanda hujan berhenti hingga bulan Oktober dan November. Sepanjang musim kemarau, sungai-sungai yang besar akan mengalami penurunan debit air secara drastis.

Berdasarkan data yang ditemukan dan dikumpulkan, jumlah penduduk masyarakat Kampung Kaubele dusun 3 Haumuty, sebanyak 158 KK, yang terdiri dari: Laki-laki: 363 jiwa, Perempuan: 415 jiwa, sehingga jumlah seluruh masyarakat dusun 3 Haumuti Kampung Kaubele, sebanyak 778 jiwa.

Masyarakat Kampung Kaubele merupakan masyarakat dewan yang hidup dengan memanfaatkan kekayaan alam sekitar, yaitu lahan sawah dan lautan. Oleh sebab itu, mata pencarian utama masyarakat Kampung Kaubele adalah bertani dan nelayan.

4.2. Sejarah *Nahaké*

Informasi mengenai sejarah *Nahake* sangat sulit untuk dikaji. Hal ini karena belum adanya buku atau sumber yang menjelaskan secara terperinci mengenai

konsep sejarah *Nahake*. Berdasarkan hasil wawancara bersama seorang narasumber yakni Bapak Philipus Manek dijelaskan bahwa *Nahaké* merupakan salah satu tradisi peninggalan nenek moyang yang sudah ada sejak jaman dahulu dan hal itu terbukti dengan adanya peninggalan batu besar atau kayu yang digunakan sebagai tempat untuk melakukan ritual. Bapak Philipus Manek juga menjelaskan bahwa, *Nahaké* secara harafiah berasal dari bahasa Dawan yakni “*Haek*”, yang berarti ”Berdiri” dan ditambahkan dengan kata imbuhan yang menjadi *Nahaké*, yang memiliki arti “Kesiap sediaan”.

Selain mewawancarai bapak Philipus Manek peneliti juga mewawancarai salah satu dosen Fisip Unwira, Pater Gregor Neonbasu. Dalam wawancara tersebut beliau menjelaskan bahwa, *Nahaké* sendiri berarti relasi atau komunikasi manusia yang masih hidup dengan wujud tertinggi. Itu artinya pesan lalu sarana-sarana yang menunjang pesan. Pesan itu maksud, dari kita atau orang yang menjalankan proses *Nahaké*. Secara literer *Nahake* berarti siap sedia atau siap siaga. Kesiapsediaan itu menjelaskan suatu keadaan tepat ketika leluhur telah diundang datang dan saat itu pula masyarakat langsung menyiapkan kata-kata yang mau dituturkan sesuai maksud yang ingin disampaikan berkaitan dengan permintaan turunnya hujan atau mengusir hama.

4.3. Proses Upacara Ritual *Nahake*

Berikut ini peneliti akan mendeskripsikan tahap-tahap apa saja yang dilakukan sebelum melaksanakan ritual *Nahaké* :

a. *To'en* (mengundang)

Sebelum melaksanakan ritual *nahaké*, masyarakat melakukan *To'en*, atau mengundang seluruh masyarakat Kaubele untuk berkumpul di salah satu rumah dari tokoh adat, bapak Albadus Abani. Hal ini bertujuan untuk membicarakan perihal mengenai apa saja yang akan disiapkan, sebelum melaksanakan ritual *Nahaké*. Selain membahas tentang persiapan keperluan untuk ritual *Nahaké*, masyarakat juga mengutus salah satu tua adat untuk pergi ke rumah bapak raja atau *Usi Koko*, untuk menentukan hari baik dimana dan kapan akan dilaksanakan ritual *Nahaké* tersebut.

b. *Bua loet* (Kumpul Uang)

Bua Loet atau kumpul uang. Pada tahap ini, Masyarakat mengumpulkan uang guna untuk membeli hewan, beras, sopi dan sirih pinang sebagai syarat untuk melakukan ritual *Nahaké*. Selain sebagai syarat untuk melaksanakan ritual *Nahaké*, hewan tersebut juga akan dimasak diakhir ritual, untuk kemudian masyarakat akan makan dan minum bersama sebagai bentuk kebersamaan.

c. *Taem Mu'it* (cari hewan)

Setelah mengumpulkan uang masyarakat akan mengutus salah satu pemuda untuk mencari hewan seperti; babi hitam, ayam hitam, ayam merah, ayam bercorak, ayam putih, dan juga kambing bercorak untuk

nantinya dikurbankan kepada leluhur sebagai syarat melakukan ritual *Nahaké*.

d. *Seun Amnasit* (Jemput tua adat)

Seun Amnasit atau jemput tua adat. Selain menyiapkan hewan dan juga perlengkapan lainnya, masyarakat Kaubele memilih salah satu tua adat yang dijadikan sebagai pembicara, yang nantinya akan menyampaikan pesan kepada leluhur untuk meminta hujan dan perlindungan terhadap tanaman padi. Tua adat yang dipilih bukan sembarang orang, melainkan yang masih turunan bangsawan dan yang benar-benar dipilih oleh leluhur.

Setelah melakukan *To'en*, *Bua Loet*, *Seun amnasit*, masyarakat Kaubele langsung beranjak pergi ke tempat dimana akan dilaksanakan ritual *Nahaké*. Setelah sampai di tempat yang akan dilaksanakan ritual *Nahaké* tersebut, masyarakat langsung menyiapkan *Kasui* (mangkuk yang terbuat dari daun lontar), *puah*, *manus* (Pinang dan siri), *niti* (Gelang), *Muti* (kalung), *loet* (uang), *tua nakaf* (Sopi Kepala), dan *Beti* (Sarung adat), setelah semua simbol sudah disiapkan, masyarakat Kaubele langsung melakukan ritual *Nahaké*.

4.4. Tahap Pelaksanaan Ritual *Nahaké*

Berikut peneliti akan menjelaskan tahap-tahap yang dilakukan dalam proses ritual *Nahaké*.

a. Tahap Pertama

Tahap pertama ini berlangsung di tempat yang disebut *Bahaen Naijufa*. Pada zaman dulu, tempat ini digunakan sebagai pemandian bagi raja dan para bangsawan. Setelah *Bahaen Naijufa* tidak digunakan lagi, tempat ini

mengalami pergeseran fungsi, yakni digunakan sebagai tempat untuk melakukan ritual *Nahaké*. *Bahaen Naijufa* sendiri, menjadi tempat perhentian pertama dalam proses pelaksanaan ritual *Nahaké*. Pada tempat pertama ini, yang melakukan ritual hanya dua orang yang berasal dari turunan raja, yaitu *Usi Marsel* dan *Usi Joni Amaf*. Tujuannya untuk memberitahukan serta meminta restu untuk bisa melakukan ritual *Nahaké*. Pada tahap ini masyarakat hanya meminta izin atau disebut dengan *toe* tidak memberikan sesaji berupa penyembelihan hewan dan sebagainya hanya sifatnya mengundang dan meminta restu.

b. Tahap kedua

Tahap kedua berlangsung di tempat yang disebut *Tok'a*. *Tok'a* merupakan tempat kedua yang didatangi oleh masyarakat setelah *Bahaen Naijufa*. Tempat ini dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat berkumpulnya para leluhur, yang bukan turunan dari keluarga bangsawan. Di tempat kedua ini masyarakat meminta restu lewat prosesi penyembelihan hewan berupa babi hitam, ayam hitam dan ayam merah, sebagai syarat untuk melanjutkan ritual berikutnya.

c. Tahap Ketiga

Tahap ketiga berlangsung di tempat yang disebut *Son mais okan*. *Son mais okan* adalah tempat disemayamkannya Raja Biboki pertama, yang bernama *Usi Tebes Boko*. Pada tempat ini masyarakat membawa seekor ayam jantan putih, untuk disembelih sebagai syarat dan persembahan

kepada *Usi* Tabes Boko untuk menyampaikan pesan berupa permintaan hujan dan perlindungan terhadap tanaman.

d. Tahap Keempat

Tahap keempat berlangsung di tempat yang diberi nama *Noela* (Sungai). *Noela* merupakan tempat terakhir dari rangkaian ritual *nahaké*. Pada tempat ini dilaksanakan ritual yang disebut *Tapoen Bali* yang artinya mengusir hama. Ritual ini dilakukan oleh *usif* dan kaum pria, tujuannya untuk mengeluarkan hama dari sawah atau ladang. Perlengkapan yang digunakan ialah, tujuh anyaman ketupat yang berisi ulat-ulat yang ditangkap sebagai simbol dari hama, tujuh uang logam, dan anak ayam yang berumur tujuh hari, serta tujuh potong daging kambing yang dimuat di atas perahu dan dilepaskan di sungai mengikuti aliran air sungai.

4.5. Telaah Informan

Informan yang ditentukan dalam penelitian ini ada 5 orang. Yakni, satu orang *usif*, tiga tokoh masyarakat kampung Kaubele, dan dosen Unwira Pater Gregor Neonbasu. Peneliti memilih informan yang memiliki pemahaman mengenai ritual adat *Nahaké*.

Tabel 4.1

Data Informan Masyarakat Kampung Kaubele

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Alamat	Pekerjaan
1	Marsel Snoe	L	64	Nuif	Petani
2	Marselinus Uskenat	L	45	As asu	Sekretaris Biboki
3	Hilarius Kaesnube	L	48	Haumuti	Petani
4	Gregorius Taloi	L	42	As asu	Pegawai
5	P. Gregor Neonbasu SVD, PhD	L	59	Biara Souverdi Oebufu, Kupang	Dosen Fisip Unwira

(Sumber: Data Primer, tahun 2019)

Dari tabel tersebut kelima orang ini merupakan informan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini. Kelima informan ini merupakan orang yang sudah seringkali mengikuti ritual adat *Nahaké* bahkan sejak masih kecil dan memahami tentang ritual *Nahaké*. Alasan peneliti memilih bapak Marsel Snoe, karena beliau merupakan tokoh adat di Biboki, sekaligus menjadi moderator mengenai pelaksanaan ritual *Nahaké*, antara masyarakat Kaubele dengan tokoh-tokoh adat di kerajaan Biboki. Peneliti memilih bapak Marselinus Uskenat, karena beliau merupakan sekretaris di kerajaan Biboki, dan peran beliau dalam pelaksanaan ritual *Nahaké* ini adalah, beliau lah yang memiliki wewenang untuk menyampaikan segala pesan dari masyarakat kaubele kepada ajudan dari bapa raja, yakni bapak Philipus Manek. Karena tidak semua orang bisa bertemu

langsung dengan bapa raja, dan satu-satunya yang bisa bertemu dengan bapa raja dan berbincang dengan beliau, hanyalah ajudannya yaitu bapak Philipus Manek.

Alasan peneliti memilih bapak Hilarius Manu dan bapak Gregorius Taloi, karena beliau merupakan tokoh masyarakat yang memahami dengan baik tentang ritual *Nahaké*, dan memiliki peranan penting sebagai tokoh masyarakat yang mengurus segala proses dari awal hingga berakhirnya ritual *Nahaké* tersebut. Sedangkan alasan peneliti memilih Pater Gregor Neonbasu, karena Pater dapat menjelaskan kepada peneliti mengenai ritual *Nahaké* dengan sangat detail. Tidak hanya itu, Pater juga dapat menjelaskan secara detail tentang adat istiadat yang ada di suku Biboki. Hal ini karena Pater Gregor juga merupakan salah satu masyarakat dari suku Biboki, dan beliau sangat memahami mengenai kebudayaan yang ada di Biboki terkhususnya tentang ritual *Nahaké* tersebut.

Menurut para informan, sebelum melaksanakan ritual *Nahaké*, mereka melakukan perbincangan adat untuk membahas apa saja yang diperlukan dalam ritual ini, dan siapa yang akan melaksanakannya juga membahas tentang hewan apa saja yang akan dikurbankan. Sehingga ritual *Nahaké* ini bisa dilaksanakan atas keputusan bersama, dan tidak sepihak saja. Setelah mengadakan perbincangan adat, maka masyarakat mulai bergerak untuk mengumpulkan segala perlengkapan untuk keperluan ritual *Nahaké* tersebut. Dari perlengkapan benda hingga hewan yang akan digunakan dalam ritual *Nahaké*, serta *usif* yang akan memimpin ritual *Nahaké* tersebut. Masyarakat kampung Kaubele juga sering mengalami kendala dalam mengumpulkan simbol yang digunakan dalam ritual *Nahaké*. Karena sangat sulit untuk mendapatkan hewan ayam, dan kambing yang memiliki corak warna

warni, namun mereka harus berusaha mendapatkan hewan yang telah ditentukan atau benda apa saja yang telah ditentukan. Karena ritual *Nahaké* tidak akan bisa terlaksana jika semua simbol yang telah ditentukan tidak lengkap.

4.6. Penyajian Data Penelitian Lapangan

Pada bagian ini adalah penyajian data wawancara dan hasil dari observasi, selama peneliti mengikuti ritual *Nahaké*.

4.6.1. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dari tanggal 17 Oktober 2019 sampai pada tanggal 31 Oktober 2019, terdapat pertanyaan utama dari penelitian ini yaitu Makna Sosial dan Religius dari Simbol Ayam dan Beras Dalam Ritual *Nahaké*. Dari hasil wawancara peneliti juga merangkum sepenggal doa yang diucapkan *usif* sebelum menghamburkan beras dan mengurbankan hewan. *Neo Bahaen Naijufa toesa onle ih: Manam nes net'ten, Usi tabes boko nait muneokai ma mumaofkai. Hai mek ho oe ma ho nafu he miton neoko ma milile neoko, he nait hai mipen manikin ma oetene. He nait nok'noka te musahut sensene fua hiut nok mae fua hiut he nanelton nem na nasaonton nem nok silole maon muti ma oepuah tapen pah. Boen ma tuen molo meak nok asa he nait naneo kai ma mufaof kai he nait'tan senat kaisa nok ik'elo ma tai'alulat kaisa mui bali ma tofu lafu'lafu ma te'u lafu'lafu munom'no ma me'pes'e naon taes alulu'u ma niuf alu'u ha nait ba'na ma'nik ma oeten he nait to ta'fa pen ais mese nok tak' ais mese bi ho'humam ma ho matam neo pah biboki ma funan biboki.*

Dalam bahasa Indonesia, Pesan Son Mais Okan : Bapak Raja Tabesi Boko berkati dan lindungi kami. Kami datang membawa ayam putih untuk

memberitahukan kepada kamu, agar memberikan kami dingin dan kesejukan. Kami mohon besok kasih turun hujan dan jauhkan hama dan ulat dari tanaman kami. Kasih keluar ulat dan hama mengikuti aliran sungai untuk sampai ke laut. Supaya nanti kami tanam padi tidak ada ulat dan hama yang menyerang tanaman kami. Kami datang menyampaikan permohonan kami berikan kami perlindunganmu selalu.

Setelah doa di atas dilantunkan, *usif* menghamburkan beras dan kemudian dilanjutkan dengan mengurbankan ayam putih oleh salah satu tokoh masyarakat Kaubele dengan dibantu oleh salah satu pemuda yang ada.

Dari pertanyaan pokok penelitian tersebut, timbul pertanyaan berdasarkan indikator penelitian dan jawaban dari informan yaitu sebagai berikut :

A. Simbol Dalam Ritual *Nahaké*

Indikator ini dapat dilihat dari simbol dalam ritual adat *Nahaké*. dalam ritual *nahaké* terdapat beberapa simbol yang digunakan. Dalam penelitian ini peneliti hanya melihat simbol beras dan ayam. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

1. Apa simbol yang digunakan dalam ritual *nahaké*?

Dalam melaksanakan ritual adat *Nahaké* ada banyak simbol yang digunakan selain beras dan ayam. Maka dalam penelitian ini, peneliti bertanya tentang apa simbol yang digunakan dalam ritual *Nahaké*?

1) Menjawab pertanyaan tersebut, bapak Marsel Snoe mengatakan:

“Biasanya ayam putih, merah dan hitam tapi yang warna hitam harus hitam yang ‘*mai*’ atau betina, dan ayam yang memiliki dua corak warna hitam dan merah, dan satu ekor anak ayam hitam. Selain ayam ada kambing, babi, dan beras, gelang, muti, sirih

pinang, kasu'i, uang logam" (Wawancara pada tanggal, 18 Oktober 2019).

- 2) Sedangkan untuk pertanyaan tersebut, bapak Marselinus Uskenat menjawab:

"Ada ayam, babi, kambing, bahkan kadang juga ada sapi sesuai dengan yang disepakati, sirih pinang, kalung, gelang, logam, dan beras" (Wawancara pada tanggal, 19 Oktober 2019).

- 3) Selanjutnya, bapak Hilarius Kaesnube memberikan jawaban atas pertanyaan berikut, sebagai berikut:

"Simbol yang dipakai dalam ritual *Nahake* yang pertama sirih pinang, sirih pinang itu tersimpan dalam *kabi* dan di dalam *kabi* itu ada uang perak, muti, ditambah lagi di bawah alas itu ada kain, entah selendang atau *tais*, beras untuk upacara doa, sopi, ayam, babi, atau kambing" (Wawancara pada tanggal, 20 Oktober 2019).

- 4) Kemudian bapak Gregorius Taloi, menjawab sebagai berikut:

"Biasanya kita menyiapkan kain adat untuk nanti kita meletakkan sirih pinang di atasnya, gelang perak, selain bulu dari hewan yang mau kita kurbankan, ayam, babi, dan kambing" (Wawancara pada tanggal, 20 Oktober 2019).

- 5) Informan terakhir yang ditemui peneliti adalah, Pater Gregor Neonbasu, yang menjawab sebagai berikut:

"Ada banyak simbol yang digunakan dalam proses ritual *nahake*, biasanya ada sirih pinang, uang di tempatkan dalam satu wadah atau *kasu'i* lalu diletakkan. Jadi tanpa simbol ini kata-kata tidak akan ada, kata-kata itu kuat karena simbol ini. Lalu untuk mengetahui apakah *nahake* itu diterima atau tidak itu dilihat dari simbol hewannya, yaitu ayam dan babi. Kalau ayam dilihat pada ususnya kalau babi pada hatinya" (Wawancara pada tanggal, 28 Oktober 2019).

2. Simbol ayam dalam ritual *nahake*

Salah satu indikator dalam penelitian ini, terkait simbol yang digunakan dalam ritual adat *Nahake*, adalah ayam. Pada kesempatan berikutnya peneliti bertanya kepada para informan, mengenai jumlah ayam yang biasanya digunakan dalam ritual *Nahake*.

1) Menjawab pertanyaan tersebut, informan Marsel Snoe mengatakan, bahwa:

“Ayam yang digunakan ada lima ekor. Ada warna merah, putih, hitam, ayam yang memiliki corak warna merah bercampur hitam dan satu ekor anak ayam hitam. Jumlah ayam atau hewan lain yang digunakan dalam ritual *Nahake* sesuai dengan kesepakatan dalam pembicaraan adat” (Wawancara pada tanggal, 18 Oktober 2019).

2) Sedangkan bapak Marselinus Uskenat menjawab sebagai berikut:

“Jumlah ayam itu tergantung yang akan digunakan dalam ritual *Nahake* itu bisa lebih bisa kurang tergantung dari pembicaraan adat yang disepakati” (Wawancara pada tanggal, 19 Oktober 2019).

3) Dari pertanyaan tersebut, bapak Hilarius Kaesnube juga menjawab sebagai berikut:

“Kalau ayam ini tergantung. Karena ada 4 tempat yang harus dikurbankan ayam, dan juga satu ekor anak ayam warna hitam. tetapi ada lima ekor ayam yang digunakan dalam upacara adat *Nahake*” (Wawancara pada tanggal, 20 Oktober 2019).

4) Kemudian bapak Gregorius Taloi, menjawab sebagai berikut:

“Masing-masing jumlah ayam atau jumlah hewan itu kembali lagi dari apa permintaan kita. Kalau meminta hujan harus menggunakan ayam hitam, usir hama harus menggunakan ayam yang memiliki corak warna merah hitam. Jadi semua tergantung dari apa permintaan kita pada leluhur” (Wawancara pada tanggal, 20 Oktober 2019).

5) Setelah itu Pater Gregor Neonbasu, menjawab sebagai berikut:

“Jumlah ayam yang digunakan dalam ritual *nahake* bisa saja lebih dan kurang tergantung apa permintaanya. Jadi, ayam yang digunakan tidak harus tiga ekor atau lima ekor” (Wawancara pada tanggal, 28 Oktober 2019).

3. Makna warna dari simbol Ayam

Dalam melaksanakan ritual adat *Nahake*, hewan ayam yang digunakan memiliki berbagai macam warna yaitu ada ayam berwarna hitam, merah

dan putih. Peneliti kemudian menanyakan lebih jauh tentang apa makna dari setiap warna simbol ayam yang digunakan dalam ritual *Nahake*?

- 1) Menjawab pertanyaan tersebut, informan bapak Marsel Snoe, mengatakan bahwa:

“Ayam hitam itu untuk meminta hujan supaya hujan jangan hanya di bagian Belu saja tetapi juga turun ke kampung kami juga. Merah itu kita meminta hujan dengan doa-doa. Sedangkan untuk ayam putih itu tanda kesucian untuk leluhur” (Wawancara pada tanggal, 18 Oktober 2019).

- 2) Sedangkan bapak Marselinus Uskenat menjawab, sebagai berikut:

“Ayam hitam itu artinya untuk buka pintu untuk masuk ke bapa raja, supaya jalannya bisa dipermudah oleh leluhur. Ayam merah itu artinya berani, itu dipotong untuk leluhur gunung Oepuah agar tetap menjaga kita, ayam putih itu untuk kesucian kepada leluhur. Sedangkan ayam yang memiliki corak warna merah dan hitam itu melambangkan jenis-jenis hama yang menyerang padi” (Wawancara pada tanggal, 19 Oktober 2019).

- 3) Setelah itu, menurut bapak Hilarius Kaesnube, sebagai berikut:

“Ayam warna hitam itu untuk sumber mata air, karna lambang tanah sesuai dengan warna tanah. Warna merah itu untuk keberanian pada gunung Oepuah untuk selalu melindungi masyarakat Biboki, warna campur itu karena sesuai dengan warna ulat yang menyerang padi. Sedangkan warna putih untuk kesucian kepada para leluhur” (Wawancara Pada tanggal, 20 Oktober 2019).

- 4) Kemudian bapak Gregorius Taloi, menjawab sebagai berikut:

“Ayam hitam itu untuk meminta hujan, karena gelap. Ayam merah itu untuk keberanian, kita meminta restu dari alam pada gunung oepuah untuk bisa menjaga kita. Kalau putih itu artinya kesucian untuk leluhur” (Wawancara pada tanggal, 20 Oktober 2019).

- 5) Informan berikut yaitu, Pater Gregor Neonbasu menjawab sebagai berikut:

“Ayam hitam itu artinya buang sial, atau meminta untuk jangan ada halangan selama proses *nahake*. tapi kalau mau minta panen bisa warna-warni atau ayam putih. Kalau ayam merah artinya keberanian, dan untuk tanda bekerja keras. kalau ayam putih untuk

tujuan murni kesucian kepada leluhur. Sedangkan ayam yang memiliki warna campur, itu berkaitan dengan jenis-jenis ulat yang memiliki banyak warna, sehingga menggunakan ayam yang juga memiliki corak warna-warni” (Wawancara pada tanggal, 28 Oktober 2019).

4. Simbol Beras dalam ritual adat *Nahaké*

Selain menggunakan hewan sebagai simbol dalam ritual *Nahaké*, masyarakat Kaubele juga menggunakan salah satu benda sebagai simbol, yaitu beras. Peneliti juga ingin mengetahui mengapa beras harus selalu digunakan dalam melaksanakan ritual adat *Nahaké*?

- 1) Menjawab pertanyaan ini, bapak Marsel Snoe mengatakan bahwa:

“Itu karena sudah dari zaman dulu dari zaman nenek moyang. Sehingga kita tetap menggunakan beras secara turun temurun dalam melaksanakan *Nahake*” (Wawancara pada tanggal, 18 Oktober 2019).

- 2) Sedangkan menurut informan kedua, bapak Marselinus Uskenat menjawab, sebagai berikut:

“Dari zaman dulu sebelum kita lahir sudah menggunakan beras, jauh sebelum kita punya agama dan pemerintah. Kita hanya punya adat, jadi mau minta apa-apa, selalu menggunakan beras dalam setiap akhir doa” (Wawancara pada tanggal, 19 Oktober 2019).

- 3) Informan berikut, bapak Hilarius Kaesnube menjawab pertanyaan ini, sebagai berikut:

“Beras itu sebenarnya sudah digunakan sejak dulu untuk perlengkapan dalam doa. Tidak hanya *nahake* saja yang menggunakan beras tetapi untuk semua upacara adat lainnya juga menggunakan beras, dalam upacara doa” (Wawancara Pada tanggal, 20 Oktober 2019).

- 4) Sedangkan bapak Gregorius Taloi, menjawab sebagai berikut:

“Beras itu digunakan dalam doa, dihitung sampai tujuh kali lalu hambur beras. Tidak bisa gunakan jagung atau lainnya karena

sudah dari zaman nenek moyang selalu menggunakan beras” (Wawancara pada tanggal, 20 Oktober 2019).

- 5) Informan terakhir yang ditemui peneliti, Pater Gregor Neonbasu menjawab, sebagai berikut:

“Hambur beras itu sebenarnya sebuah tradisi dari masyarakat dengan menggunakan hasil yang diperoleh, untuk diberi tapi dengan harapan untuk kembali kepada masyarakat. Beras digunakan bukan hanya pada ritual *Nahake*, tetapi disemua upacara adat” (Wawancara pada tanggal, 28 Oktober 2019).

5. Makna Beras dalam ritual adat *Nahaké*

Dalam melaksanakan ritual adat *Nahaké*, beras selalu digunakan dalam setiap akhir doa. Maka peneliti menanyakan apa makna dari simbol beras yang digunakan dalam ritual *Nahaké*?

- 1) Menjawab pertanyaan ini, bapak Marsel Snoe mengatakan bahwa:

“hambur beras dalam ritual *Nahake* itu agar bisa mendapatkan hasil yang lebih banyak. Agar bisa diberikan pada kaisar Biboki” (Wawancara pada tanggal, 18 Oktober 2019).

- 2) Sedangkan bapak Marselinus Uskenat menanggapi pertanyaan ini, sebagai berikut:

“Dalam tradisi Biboki itu beras itu yang utama dalam adat. Beras ini semacam bahasa, yang menyambung permintaan kita pada leluhur. Jadi, hitung satu sampai tujuh baru bisa hambur beras agar pesannya bisa sampai pada leluhur” (Wawancara Pada tanggal, 18 Oktober 2019).

- 3) Menanggapi pertanyaan ini, bapak Hilarius kaesnube menjawab, sebagai berikut:

“Beras itu digunakan dalam proses doa dalam ritual *Nahake*, dihitung sampai tujuh kali sebagai pengantar permohonan kita pada leluhur” (Wawancara pada tanggal, 20 Oktober 2019).

- 4) Informan selanjutnya, bapak Gregorius Taloi menjawab pertanyaan, sebagai berikut:

“Sebenarnya saya juga belum terlalu paham mengenai makna beras, karena tidak dijelaskan secara detail oleh orang tua dulu, tentang apa itu makna beras. Namun, beras ini selalu digunakan dalam tiap upacara adat dalam doa sebagai penyambung pesan kami kepada leluhur” (Wawancara pada tanggal, 20 Oktober 2019).

- 5) Sedangkan Pater Gregor Neonbasu menjawab, sebagai berikut:

“Menggunakan beras dalam ritual *Nahake* ini merupakan kebiasaan kultural, untuk melibatkan manusia berpikir dengan alam dan hasil yang akan diperoleh. Jadi diharapkan setelah ritual ini selesai bisa mendapatkan beras dengan hasil yang lebih banyak” (Wawancara pada tanggal, 28 Oktober 2019).

6. Penggunaan simbol dalam ritual adat *Nahake*

Dalam melaksanakan ritual *Nahake*, masyarakat Kaubele selalu menggunakan simbol hewan dan benda sebagai salah satu syarat agar ritual *Nahake* ini dapat berjalan. Disini peneliti memiliki kesempatan untuk bertanya, apa yang akan terjadi jika salah satu simbol yang digunakan dalam ritual *Nahake* ini tidak lengkap?

- 1) Menjawab pertanyaan tersebut, bapak Marsel Snoe mengatakan:

“Kalau simboli itu tidak ada, berarti kita tidak menghargai bapa raja. Harus ada simbol, baru bisa dilaksanakan ritual *Nahake* ini. Kita harus menaati aturan, kalau tidak itu artinya kita tidak menghargai kehadiran usif kaisar Biboki” (Wawancara Pada tanggal, 18 Oktober 2019).

- 2) Informan berikut, bapak Marselinus Uskenat menjawab sebagai berikut:

“Tidak bisa, simbol dalam *Nahake* harus ada. Kalau tidak ada atau tidak lengkap, harus cari dulu melengkapi semuanya baru bisa dilaksanakan ritualnya” (Wawancara pada tanggal, 19 Oktober 2019).

3) Selanjutnya, bapak Hilarius Kaesnube menjawab, sebagai berikut:

“Simbol-simbol yang digunakan ini harus ada dan tidak bisa dikurangi. Kalau tidak lengkap kita tidak bisa bicara langsung, Jadi kalau kita mau kurban hewan kepada leluhur untuk setiap upacara adat pada suku Biboki ini, harus lengkap termaksud simbol benda. Karena itu bentuk penghormatan kepada bapa raja Biboki dan kepada leluhur” setelah bapak Hilarius Kaesnube menjawab, peneliti mengajukan lagi satu pertanyaan pada bapak Hila “Pernah tidak dalam setahun masyarakat Kaubele tidak melakukan ritual *Nahake*?”, dan setelah itu bapak Hila kembali menjawab, “pernah sekali, itu ditahun 2015. Kami di bagian Haumuti tidak melakukan ritual *Nahake*, dan yang terjadi adalah kami semua gagal panen, karena hujan tidak turun sama sekali dan hama banyak yang menyerang tanaman kami.” (Wawancara pada tanggal, 20 Oktober 2019).

4) Informan berikut yang ditemui peneliti, bapak Gregorius Taloi menjawab, sebagai berikut:

“Tidak bisa. Semua simbol harus lengkap dulu setelah semua siap baru ritual bisa berjalan. Kalau tidak ritual tidak akan berjalan. Sebelum melaksanakan ritual ini ada pembicaraan adat, untuk melengkapi keperluan dalam ritual *Nahake* ini. Setelah semua lengkap baru ritualnya bisa berjalan” (Wawancara pada tanggal, 20 Oktober 2019).

5) Informan terakhir yang ditemui peneliti, Pater Gregor Neonbasu menjawab, sebagai berikut:

“Tidak boleh, itu tidak boleh *Nahake*. Kalau tidak siap tidak boleh *Nahake*, karena orang tidak mau gagal. *Nahake* ini kan mau berhasil, jadi harus ada. Kalau tidak cari waktu untuk lengkapi, lalu pergi lagi *Nahake*. Jadi, adat itu namanya *out out*, jadi kalau lengkap dapat tidak lengkap jangan” (Wawancara pada tanggal, 28 Oktober 2019).

4.7. Observasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi awal, dengan mengikuti secara langsung ritual *Nahake* pada tanggal 22 Februari 2019. Karena ritual

Nahaké ini dilaksanakan pada sore hari, maka sambil menunggu, peneliti ikut membantu para ibu-ibu untuk menyiapkan segala keperluan untuk ritual *Nahaké*. Seperti membantu menyiapkan keperluan untuk memasak, daun lontar, kain dan keperluan lainnya. Tepat pada pukul tiga sore, para tua adat datang dan mengatakan kalau ritual *Nahaké* akan dilaksanakan di bawah kaki gunung Oepuah. Setelah sampai di lokasi tempat pelaksanaan ritual *Nahaké* tersebut, peneliti mengikuti bapak Marsel Snoe dengan bapak Marselinus Uskenat, untuk pergi ke tempat yang dekat dengan mata air, yang diberi nama *Bahaen Naijufa*. Pada tahap pertama ini tidak ada pemotongan hewan, karena ini hanya sekedar meminta izin kepada para leluhur.

Sedangkan pada perhentian kedua, *usif*, Frans Uskenat, mengucapkan doa-doa dalam bahasa dawan kemudian menghitung satu sampai tujuh yang juga diikuti oleh para masyarakat yang lain, kemudian menghamburkan beberapa butir beras. Setelah itu, dikurbankan satu ekor ayam hitam betina dan satu ekor babi hitam di bawah pohon, sebelum naik ke makam bapa raja Biboki yang pertama. Setelah mengurbankan ayam hitam, peneliti bersama *usif*, tokoh adat dan tokoh masyarakat lainnya, naik ke makam bapa raja. Ketika naik ke atas, peneliti perhatikan tidak ada perempuan yang ikut naik ke atas selain peneliti dan dua orang teman perempuan, yang juga melakukan penelitian tentang ritual *Nahaké* ini. Para ibu-ibu tetap berada di bawah untuk mempersiapkan keperluan untuk makan bersama nanti. Setelah sampai ke makam bapa raja, *usif* kembali melantunkan doa-doa dalam bahasa Dawan kemudian diikuti oleh masyarakat dan kembali berhitung satu sampai tujuh lalu menghamburkan beberapa butir beras.

Setiap *usif* melantunkan doa-doa di akhir doa *usif* juga menghamburkan beras. Kemudian salah satu tokoh adat mengurbankan ayam putih di makam bapa raja Biboki yang pertama. Setelah itu salah satu tokoh adat, bapak Marsel Snoe bersama salah satu tokoh masyarakat turun ke bawah kaki gunung Oepuah, yang berada tidak jauh dari makam bapa raja Biboki untuk mengurbankan satu ekor ayam merah.

Setelah semuanya selesai, masyarakat Kampung Kaubele kembali turun ke bawah untuk melanjutkan tahap terakhir dari ritual *Nahaké*. Ada dua tahap terakhir dalam ritual *Nahaké*, yaitu pergi ke sawah untuk mengurbankan satu ekor ayam yang memiliki corak warna merah dan hitam dan pergi ke sungai, yang diberi nama *Noela*, untuk melepaskan sampan kecil yang terbuat dari kayu. Dalam sampan kecil tersebut, diletakkan tujuh anyaman ketupat yang berisikan ulat-ulat yang ditangkap sebagai simbol dari hama yang merusak padi, tujuh uang logam, tujuh potongan kecil daging kambing, serta satu ekor anak ayam hitam yang berumur tujuh hari. Kemudian perahu tersebut, dilepaskan mengalir begitu saja, mengikuti aliran sungai.

Setelah semua ritual selesai, kami semua kembali ke tempat berkumpul, dimana tahap pertama ritual *Nahaké* ini dilaksanakan, untuk melihat apakah leluhur menerima ritual *Nahaké* ini atau tidak. Cara untuk mengetahui apakah leluhur menerima permohonan dari masyarakat atau tidak, itu dilihat dari usus dari ayam, hati babi atau hati dari kambing, yang telah dikurbankan tadi. Setelah menerima kabar baik bahwa leluhur menyetujui permohonan dari masyarakat, hewan kurban pun dimasak, untuk bisa disantap bersama-sama. Dalam santapan

bersama, sopi yang menjadi simbol dalam ritual *Nahaké* ini, diedarkan untuk diminum, sebagai tanda persaudaraan.

Gambar 4.1. Masyarakat mengurbankan ayam putih di makam Bapa Raja Biboki pertama



(Sumber: Dokumen pribadi, 2019)

Gambar. 4.2. Masyarakat mengurbankan ayam hitam di dekat mata air



(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

Gambar. 4.3. Masyarakat mengurbankan Ayam Merah dalam ritual *nahaké*



(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

Gambar 4.4. *Usif* sedang melantunkan doa, sebelum melepaskan perahu kecil di sungai



(Sumber: Dokumen pribadi, 2019)

4.6. Para ibu-ibu sedang membantu tua adat untuk mempersiapkan simbol-simbol yang digunakan dalam ritual *nahaké*



(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)